AZ-ZAIDA
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 2 Nomor 10 Oktober 2026
ISSN: 3124-8659

K-Shaped Economy dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Ketimpangan Distribusi Kekayaan

Muhammad Anugrah Izzul Haq
Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir
Email: *Anugrahizzul23@gmail.com*

ABSTRACT

The K-Shaped Economy phenomenon illustrates an uneven post-crisis economic recovery, in which the asset-rich class (upper arm) experiences rapid wealth accumulation while the labor-dependent class and vulnerable groups (lower arm) sink further into poverty. This study analyzes the K-Shaped Economy through the lens of the Qur'an using a thematic exegesis (tafsir maudu'i) approach. The research method is qualitative library research applying al-Farmawi's methodological steps. The findings indicate that: (1) the Qur'an frames wealth concentration as a systemic anomaly driven by unchecked capital accumulation and speculative financialization; (2) the Qur'an explicitly critiques the structural disparity of the "K" pattern through the terms dulah (exclusive wealth circulation), kanz (unproductive asset hoarding), takathur (greed-driven capital accumulation), and riba (financial exploitation); and (3) the Qur'an offers a reconstruction of equitable distribution through the principle of istikhlaf (relative ownership), direct redistribution via ZISWAF to inject liquidity into the lower arm, and a real-sector economic orientation based on profit-loss sharing. This study underscores the importance of translating Qur'anic norms into an inclusive economic policy framework grounded in Maqasid al-Shari'ah.

Keywords: *K-Shaped Economy, Thematic Exegesis, Wealth Distribution, Dulah, Maqasid al-Shari'ah.*

ABSTRAK

Fenomena K-Shaped Economy menggambarkan ketimpangan pemulihan ekonomi pascakrisis, di mana kelompok pemilik modal (upper arm) mengalami lonjakan kekayaan yang pesat, sementara kelas pekerja dan kelompok rentan (lower arm) semakin terperosok ke dalam kemiskinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena K-Shaped Economy melalui perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan menerapkan langkah-langkah metodologis al-Farmawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Qur'an memetakan pemusatan kekayaan sebagai bentuk anomali sistemik yang dipicu oleh akumulasi kapital tak terbatas dan dominasi sektor finansial spekulatif; (2) Al-Qur'an secara eksplisit mengkritik struktur ketimpangan model "K" melalui terminologi dulah (sirkulasi harta eksklusif), kanz (penimbunan aset tak produktif), takatsur (perlombaan akumulasi modal), dan riba (eksploitasi finansial); serta (3) Al-Qur'an merumuskan rekonstruksi distribusi yang berkeadilan melalui pilar istikhlaf (kepemilikan relatif), penguatan redistribusi langsung melalui ZISWAF untuk mengalirkan likuiditas ke lower

arm, dan orientasi ekonomi sektor riil berbasis bagi hasil (profit-loss sharing). Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya mentransformasikan norma Al-Qur'an menjadi kerangka kebijakan ekonomi inklusif berbasis Maqasid al-Syari'ah.

Kata Kunci: *K-Shaped Economy, Tafsir Tematik, Distribusi Kekayaan, Dulah, Maqasid al-Syari'ah.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dinamika ekonomi global kontemporer pascakrisis finansial dan krisis kesehatan global memperlihatkan pola pemulihan yang tidak merata melalui fenomena K-Shaped Recovery atau K-Shaped Economy. Dalam struktur K-Shaped Economy, terjadi divergensi ekstrem: kelompok masyarakat pemilik modal (asset-rich class) dan sektor industri berbasis kapital-teknologi mengalami pertumbuhan kekayaan yang pesat pada garis atas huruf "K" (upper arm), sementara kelompok masyarakat kelas pekerja rentan (labor-dependent class) serta pelaku usaha mikro justru terperosok ke dalam kelesuan ekonomi dan kemiskinan yang semakin mendalam pada garis bawah huruf "K" (lower arm). Fenomena ini membuktikan bahwa sistem ekonomi konvensional berbasis kapitalisme finansialistik sering kali gagal mewujudkan pemerataan kesejahteraan dan justru memperlebar jurang akumulasi kekayaan pada segelintir pihak (Bostic, 2020; Piketty, 2014).

Problematika dan Gap Penelitian

Ketimpangan struktural ini dipicu oleh dominasi sektor finansial spekulatif, monopoli kepemilikan aset, serta tidak berjalannya teori penetesan ke bawah (trickle-down effect) secara efektif. Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai panduan hidup (hudan) telah meletakkan prinsip-prinsip etis dan hukum yang secara tegas melarang pemusatan harta. Misi utama distribusi kekayaan dalam Islam ditekankan secara eksplisit dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7, yakni agar harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja (kay la yakuna dulatan baina al-agniya'i minkum). Kendati demikian, sebagian besar penelitian ekonomi Islam terdahulu masih mengkaji isu ketimpangan secara parsial—sebatas pembahasan teknis zakat atau larangan riba—tanpa mentransformasikannya menjadi analisis kritis terhadap pola pemulihan dan struktur K-Shaped Economy kontemporer melalui pendekatan tafsir maudhu'i (Chapra, 2000; Naqvi, 1994). Oleh karena itu, terdapat ruang kosong (research gap) akademis untuk merekonstruksi pandangan Al-Qur'an secara tematik dalam membedah dan menjawab tantangan fenomena K-Shaped Economy ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana Al-Qur'an memetakan fenomena pemusatan kekayaan? (Al-

Farmawi, 1977; Chapra, 2000); (2) Term apa saja dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit mengkritik struktur ketimpangan model K-Shaped Economy? (Shihab, 2002; Piketty, 2014); (3) Bagaimana solusi normatif Al-Qur'an dalam merekonstruksi sistem distribusi kekayaan yang berkeadilan? (Naqvi, 1994; Zarqa, 1992).

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis bagi khazanah studi Islam dan ekonomi syariah. Secara teoretis, penelitian ini mempertemukan wacana ekonomi makro modern (K-Shaped Economy) dengan metodologi tafsir maudhu'i untuk mengartikulasikan kritik Al-Qur'an terhadap akumulasi modal yang timpang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan normatif-sistematis bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan instrumen redistribusi kekayaan yang inklusif berbasis prinsip Maqasid al-Syari'ah (Al-Farmawi, 1977; Chapra, 2000).

B. METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis teks Al-Qur'an dan literatur ekonomi terkait (Zed, 2008). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dengan kesamaan tema untuk kemudian dianalisis secara komprehensif dan sistematis (Al-Farmawi, 1977). Pendekatan ini dipilih karena mampu membedah isu ketimpangan ekonomi kontemporer—seperti K-Shaped Economy—secara holistik dari berbagai sudut pandang ayat Al-Qur'an tanpa terikat pada urutan surah dalam mushaf (Shihab, 2002).

Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema distribusi kekayaan, larangan pemusatan harta, penimbunan modal (kanz), kompetisi konsumtif (takatsur), serta praktik ekonomi eksploitatif. Teks ayat diakses melalui Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim (Fu'ad 'Abd al-Baqi, 1945) dan kitab-kitab tafsir otoritatif, seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli, serta Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (Al-Zuhayli, 1991; Shihab, 2002). Data sekunder berupa literatur ilmiah bereputasi berupa buku, artikel jurnal, dan laporan analisis ekonomi makro yang membahas fenomena K-Shaped Economy, ketimpangan distribusi pendapatan, serta teori-teori ekonomi Islam modern (Chapra, 2000; Piketty, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi K-Shaped Economy: Realitas Ketimpangan Distribusi Modern

Fenomena K-Shaped Economy menggambarkan kondisi pemulihan atau pertumbuhan ekonomi pascakrisis yang memicu pemisahan jalur secara tajam antara dua kelompok masyarakat. Pada jalur atas (upper arm), kelompok pemilik modal, investor aset finansial, dan korporasi berbasis teknologi tinggi mencatatkan akumulasi kekayaan yang melesat pesat. Sebaliknya, pada jalur bawah (lower arm), kelas pekerja yang mengandalkan upah harian, masyarakat berpendapatan rendah, dan sektor usaha mikro justru mengalami penurunan daya beli, pengangguran struktural, dan kerentanan ekonomi yang makin parah (Bostic, 2020). Divergensi ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi konvensional tidak secara otomatis menetes ke bawah (trickle-down effect), melainkan terserap di tingkat atas akibat struktur pasar yang berpihak pada pemilik kapital (Piketty, 2014).

Secara fundamental, terbentuknya pola "K" ini dipicu oleh dominasi sektor finansial spekulatif (financialized economy) yang terpisah dari sektor riil. Pemilik modal besar memiliki akses tak terbatas terhadap instrumen pasar keuangan dan penguatan likuiditas, sementara kelas pekerja tidak memiliki benteng pelindung aset saat krisis terjadi. Ketimpangan ini bukan sekadar dampak sampingan yang bersifat sementara, melainkan konsekuensi logis dari sistem ekonomi yang membiarkan akumulasi modal tanpa batas dan mengabaikan kewajiban redistribusi secara adil (Chapra, 2000; Naqvi, 1994).

Anatomi Ketimpangan dalam Al-Qur'an: Analisis Term dan Ayat

Al-Qur'an merespons realitas ketimpangan ekonomi melalui berbagai terminologi khusus yang mengkritik secara tajam struktur pemusatan kekayaan dan perilaku akumulasi tak produktif.

a. Pemusatan Kekayaan (Dulah): QS. Al-Hasyr [59]: 7

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

> *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka itu untuk Allah, Rasul, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr [59]: 7)*

Aksioma utama Al-Qur'an terkait norma distribusi kekayaan termaktub dalam ayat di atas melalui larangan agar harta tidak menjadi dulah (sirkulasi tertutup) di kalangan orang-orang kaya saja. Istilah dulah merujuk pada kondisi ketika modal hanya berputar dan memperkaya segelintir elite yang menguasai sumber daya—persis seperti mekanisme upper arm pada K-Shaped Economy (Al-Zuhayli, 1991; Shihab, 2002). Al-Qur'an menegaskan bahwa monopoli sirkulasi harta secara eksklusif merupakan anomali struktural yang merusak tatanan sosial.

b. Penimbunan Aset Tak Produktif (Kanz): QS. At-Taubah [9]: 34

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. At-Taubah [9]: 34)

Dalam QS. At-Taubah [9]: 34, Al-Qur'an memberikan ancaman keras terhadap perilaku kanz, yaitu tindakan menimbun emas, perak, atau kapital tanpa menyalurkan hak-hak sosialnya. Dalam konteks ekonomi modern, kanz merepresentasikan praktik pembekuan likuiditas dan pencarian keuntungan finansial yang tidak ditanamkan kembali ke sektor riil untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat bawah (lower arm) (Chapra, 2000).

c. Perilaku Penumpukan Modal Konsumtif (Takatsur): QS. At-Takatsur [102]: 1–2

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

"Bermegah-megahan (dalam menumpuk harta dan keturunan) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." (QS. At-Takatsur [102]: 1–2)

Ayat ini mengkritik mentalitas takatsur, yakni perlombaan menumpuk kekayaan dan aset demi gengsi dan kekuasaan tanpa orientasi etis. Perilaku ini memicu pemborosan sumber daya dan mendorong terciptanya kapitalisme berbasis keserakahan (greed-driven capitalism) yang mengesampingkan keadilan sosial (Shihab, 2002).

d. Eksploitasi melalui Riba: QS. Al-Baqarah [2]: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena tekanan penyakit gila. Demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Melalui QS. Al-Baqarah [2]: 275–279, Al-Qur'an mengharamkan riba sebagai mekanisme penarikan keuntungan tanpa risiko nyata yang memeras pihak rentan. Sistem ribawi merupakan pilar utama pendorong K-Shaped Economy karena mentransfer kekayaan secara sistematis dari peminjam yang membutuhkan kepada pemilik modal yang sudah kaya (Naqvi, 1994).

Solusi dan Rekonstruksi Al-Qur'an terhadap Distribusi Kekayaan

Untuk meruntuhkan struktur ketimpangan berbentuk "K", Al-Qur'an menawarkan pilar solusi normatif-sistematis yang merekonstruksi tata distribusi kekayaan secara inklusif.

a. Prinsip Kepemilikan Relatif (Istikhlaf): QS. Al-Hadid [57]: 7

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan infakkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (pemegang amanah)." (QS. Al-Hadid [57]: 7)

Al-Qur'an mengubah paradigma dasar kepemilikan melalui ayat ini, yang menegaskan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas harta, melainkan hanya pemegang amanah (mustakhlafin). Konsep ini meruntuhkan klaim kebebasan absolut kapitalisme dan mewajibkan pemilik modal untuk mengalokasikan sebagian hartanya demi kepentingan publik (Chapra, 2000).

b. Instrumen Redistribusi Wajib dan Sukarela (ZISWAF)

Al-Qur'an mewajibkan instrumen zakat dan mendorong infak, sedekah, serta wakaf untuk mengalirkan kapital dari upper arm langsung ke lower arm. Berbeda dengan trickle-down effect konvensional yang bersifat pasif dan lambat, instrumen ZISWAF bekerja secara langsung untuk menguatkan daya beli dan kemandirian ekonomi kelompok rentan (Zarqa, 1992).

c. Penguatan Sektor Riil dan Sistem Bagi Hasil

Al-Qur'an mendorong kegiatan ekonomi yang berbasis sektor riil dan melarang transaksi spekulatif. Melalui skema bagi hasil (profit-loss sharing), beban risiko dan keuntungan ditanggung secara adil antara pemilik modal dan pengelola usaha, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan secara seimbang dan inklusif tanpa meninggalkan masyarakat lapisan bawah (Chapra, 2000; Naqvi, 1994).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tafsir tematik (tafsir maudhu'i) terhadap fenomena K-Shaped Economy, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama.

Pertama, Al-Qur'an memetakan pemusatan kekayaan sebagai bentuk anomali sistemik yang merusak keseimbangan sosial-ekonomi. Pola K-Shaped Economy—di mana pemilik modal (upper arm) terus mengalami akumulasi kekayaan sementara kelas pekerja (lower arm) terperosok dalam kemiskinan—merupakan konsekuensi logis dari sistem kapitalisme finansialistik yang memisahkan sektor keuangan spekulatif dari sektor riil.

Kedua, Al-Qur'an secara eksplisit mengkritik struktur ketimpangan ini melalui empat term kunci: (1) Dulah (QS. Al-Hasyr [59]: 7) yang melarang sirkulasi harta secara eksklusif di kalangan elite kaya; (2) Kanz (QS. At-Taubah [9]: 34) yang mengecam pembekuan likuiditas dan penimbunan aset tak produktif; (3) Takatsur (QS. At-Takatsur [102]: 1–2) yang mengutuk mentalitas akumulasi modal berbasis keserakahan; serta (4) Riba (QS. Al-Baqarah [2]: 275–279) yang mengharamkan mekanisme pemerasan ekonomi dan transfer kekayaan yang tidak adil.

Ketiga, Al-Qur'an menawarkan rekonstruksi sistemik untuk mewujudkan distribusi kekayaan yang inklusif melalui tiga pilar: (1) reorientasi filosofis melalui konsep kepemilikan relatif (istikhlaf, QS. Al-Hadid [57]: 7); (2) penguatan instrumen redistribusi wajib dan sukarela melalui ZISWAF yang mengalirkan kapital secara langsung untuk mengangkat daya beli masyarakat bawah (bottom-up recovery); serta (3) pendorong produktivitas sektor riil melalui skema bagi hasil (profit-loss sharing) yang menghapus eksploitasi ribawi.

Melalui integrasi ketiga instrumen ini, Al-Qur'an menolak pola pemulihan berbentuk "K" dan menghendaki pertumbuhan ekonomi yang berkeseimbangan, inklusif, dan berkeadilan sosial ('adalah ijtima'iyyah) sesuai prinsip Maqasid al-Syari'ah.

Daftar Pustaka

Al-Farmawi, A. al-H. (1977). Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i. Al-Hadharah al-'Arabiyyah.

Al-Zuhayli, W. (1991). Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj. Dar al-Fikr al-Mu'asir.

Bostic, R. (2020). A K-shaped recovery and the role of the Federal Reserve. Federal Reserve Bank of Atlanta.

Chapra, M. U. (2000). The future of economics: An Islamic perspective. The Islamic Foundation.

Fu'ad 'Abd al-Baqi, M. (1945). Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.

Naqvi, S. N. H. (1994). Islam, economics, and society. Kegan Paul International.

Piketty, T. (2014). Capital in the twenty-first century. Harvard University Press.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.

Zarqa, M. A. (1992). Islamic economics: An approach to human welfare. In K. Ahmad (Ed.), Studies in Islamic economics. The Islamic Foundation.

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.